

TINGKAT PEMAHAMAN KARIER SISWA SD KELAS RENDAH DI KECAMATAN BANGUNTAPAN

THE LEVEL OF UNDERSTANDING CAREER OF LOW GRADES ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Aditya Dani Wijaya, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta

aditya.wijaya19@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman karier siswa SD kelas rendah di Kecamatan Banguntapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian survei (*cross-sectional survey*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian survei (*cross-sectional survey*). Subyek penelitian adalah 257 siswa SD kelas rendah yang diambil dengan teknik simple random sampling, menggunakan sistem acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat pemahaman karier siswa SD kelas rendah di Kecamatan Banguntapan dengan persentase sebesar 35,02% berada pada kategori rendah. (2) tingkat pemahaman karier pada indikator menerjemahkan berada pada kategori tinggi dengan persentase 36,58%. Tingkat pemahaman karier pada indikator menafsirkan berada pada kategori sedang dengan persentase 40,86%. Tingkat pemahaman karier pada indikator mengekstrapolasi berada pada kategori sedang dengan persentase 44,75%.

Kata kunci: tingkat pemahaman karier, kelas rendah.

Abstract

The aim of this study is to find out the level of understanding career of a low-grade elementary school students in Banguntapan district. This study used quantitative methods with descriptive approach named cross-sectional survey research design. The subjects of this study were 257 low-grade elementary school students which taken by simple random sampling, using a random system. The result of the study showed that (1) the level of the understanding career of the Elementary School Students in Banguntapan District is 35.02%, categorized as low-level. (2) The level of understanding career to translate indicator is 36.58%, categorized as high level. The level of understanding career to the interpreting indicator is 40.86%, categorized as medium level. The level of understanding career to extrapolate indicator 44.75%, categorized as medium level.

Keywords: Understanding careers, low-grades elementary school students

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan menyiapkan peserta didik agar dapat menghadapi perkembangan masa depan secara baik dan optimal. Konsep tersebut seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada dunia pendidikan sudah barang tentu yang menjadi bahasan tetap adalah peserta didik dan upaya mencetak para peserta didik menjadi pribadi yang unggul dalam

berbagai bidang yang dapat dikuasai oleh peserta didik tersebut.

Usaha sadar menjadi indikasi bahwa pendidikan mengarah pada suatu kesadaran untuk memahami atau paham terhadap isi materi pendidikan. Menurut W.Gulo (2004:59), pemahaman (*comprehension*) adalah kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui. Temuan-temuan yang didapat dari mengetahui seperti definisi, informasi, peristiwa, fakta disusun kembali dalam struktur kognitif yang ada. Temuan-temuan ini diakomodasikan dan kemudian berasimilasi dengan struktur kognitif yang ada, sehingga dapat diartikan bahwa usaha untuk sadar adalah usaha yang mengarah pada pemahaman, sedangkan pemahaman sendiri adalah jenjang yang dilakukan untuk memahami sesuatu untuk dapat dijelaskan antara fakta-fakta dan konsep.

Pada dunia pendidikan di Indonesia usaha terciptanya sebuah kesadaran ataupun pemahaman ini diawali dengan masuk pada sekolah tingkat dasar atau Sekolah Dasar (SD). Fuad Ihsan (2008:26), menyatakan bahwa Sekolah Dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun. Sekolah Dasar dibagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Rita Eka Izzaty dkk (2008:116), mengatakan bahwa masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, tiga sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, enam.

Pada dasarnya manusia mempunyai tujuan hidup serta pandangan-pandangan yang ingin dicapai, adapun pandangan-pandangan ataupun tujuan tersebut bersifat cita-cita yang sudah lama terkumpul untuk berikutnya masuk dalam proses realisasi. Cita-cita sendiri berarti sebuah harapan, tujuan dan keinginan yang selalu ada dalam angan-angan ataupun pikiran serta menjadi sesuatu yang selalu ingin diraih, adapun cita-cita dapat menjadi sumber motivasi yang cukup kuat. Sardiman A.M (2007:74), mengatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergelayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Keinginan akan cita-cita dapat ditimbulkan karena adanya pengenalan ataupun pengalaman mengenal suatu profesi berkaitan dengan kostum, atribut ataupun tempat kerja suatu profesi.

Pandangan-pandangan ataupun tujuan yang bersifat cita-cita tersebut sering diproyeksikan sebagai suatu pekerjaan ataupun karier yang nantinya akan dipilih oleh suatu individu tersebut serta mengaktualisasikan diri di dalamnya. Interpretasi yang menyangkut cita-cita dan perkembangan maupun kemajuan karier ini membutuhkan usaha yang keras dan tidak instan, dikarenakan manusia berkembang secara bertahap. Handoko (2001:123), pengembangan karier merupakan peningkatan-

peningkatan pribadi yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu perencanaan karier.

Peningkatan-peningkatan pribadi mengenai karier ini, dimulai dari pendidikan paling dasar yaitu Sekolah Dasar mulai dari tingkat kelas rendah. Kelas rendah menjadi pondasi guna melakukan pengembangan kepribadian secara berkala dan berkesinambungan, adapun ilmu yang dipelajari dari tingkat dasar ini mengenai dasar-dasar ilmu pengetahuan yang hasil belajarnya berupa peningkatan pada aspek kognitif, afeksi maupun aspek psikomotorik. Hasil belajar ini menjadi sebuah proses yang saling menguatkan dan saling membangun suatu kondisi dalam berpikir bagi anak Sekolah Dasar.

Winkel (2004:139), mengatakan bahwa perkembangan yang dihadapi oleh siswa dalam jenjang Sekolah Dasar antara lain mengatur beraneka kegiatan belajar dengan bersikap tanggung jawab, bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh seorang serta teman-teman sebayanya, cepat mengembangkan bekal kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan kesadaran moral berdasar nilai-nilai kehidupan (*value*) dan membentuk kata hati. Sama halnya dengan bahasan tersebut pada tahap Sekolah Dasar inilah siswa mulai membangun sesuatu yang bersifat nilai-nilai kehidupan dan membentuk kata hatinya tidak terkecuali pada aspek karier siswa tersebut.

Menurut hasil penelitian Ahmad Wahyudin (2014:79), bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran IPS dapat

meningkatkan pengenalan karier siswa SD mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar siswa, di lingkungan masyarakat sekitar siswa, di Indonesia, dan di Dunia. Siswa juga dapat mengenal mengenai aktivitas ekonomi pada setiap pekerjaan, keterampilan yang diperlukan, dan sikap-sikap positif setiap pekerjaan. Pada penelitian tersebut dapat menjadi sebuah acuan, bahwa penguatan yang dilakukan sejak dini melalui pengenalan karier dengan media, dapat menjadi hasil belajar yang menguatkan pengetahuan bahkan pemahaman karier siswa SD. Hasil belajar tersebut akan menjadi pondasi dimasa periode berikutnya, sehingga siswa mempunyai suatu acuan dalam memandang jenjang karier atau bahkan dalam memahami suatu karier yang ingin dicapai.

Masa kanak-kanak merupakan masa awal perkembangan vokasional yang melibatkan aspek-aspek tugas perkembangan, transisi dan perubahan. Pada masa tersebut menurut Hartung, Porfeli dan Vondracek, dalam penelitian Yulia Ayriza dkk (2015:1), menyatakan bahwa anak-anak harus mencapai dasar adaptabilitas karier untuk mencapai masa depan, membuat keputusan pendidikan, dan vokasi, mengeksplorasi diri dan okupasi, dan pemecahan masalah. Berkaitan dengan masa kanak-kanak, perlu pengenalan akan kesadaran karier bagi anak pada jenjang Taman Kanak-Kanak ataupun siswa Sekolah Dasar. Bahasan tersebut justru menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik bangsa, terutama praktisi-praktisi yang berkecimpung pada dunia

pendidikan anak Taman Kanak-Kanak serta Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengemukakan bahwa, jika siswa berhasil sadar atau berhasil paham akan pengetahuan karier semenjak Sekolah Dasar atau bahkan lebih awal lagi, maka hal tersebut akan menunjang keberhasilan karier siswa dimasa mendatang dan akan menunjang keberhasilan perkembangannya dibidang lain dan diperiode berikutnya.

Dunia pendidikan di Indonesia, bimbingan dan konseling pada jenjang Sekolah Dasar belum dialokasikan secara khusus, sehingga masih memerlukan beragam kajian untuk mengadakan layanan tersebut pada jenjang Sekolah Dasar. Terbukti bahwa di lapangan belum ditemukan konselor sekolah yang memberikan layanan di Sekolah Dasar, jikapun ada konselor yang memberikan layanan di Sekolah Dasar pastilah sangat terbatas jumlahnya. Sama pentingnya dengan seorang konselor yang memberikan layanan karier bagi siswa Sekolah Dasar, guru kelas pun berperan penting dalam melakukan pendampingan pengenalan karier serta meningkatkan pemahaman karier pada siswa Sekolah Dasar.

School Counseling book dalam penelitian Yulia Ayriza dkk (2015:2) tersirat bahwa, layanan bimbingan dan konseling merupakan bidang yang strategis dalam memberikan bimbingan karier pada anak-anak, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Tersirat juga bahwa, pada pertengahan dekade ini, layanan bimbingan dan konseling jenjang

Sekolah Dasar sedang mulai dikembangkan, sehingga pendekatan-pendekatan yang bersifat *developmental oriented* mutlak diperlukan guna menunjang kematangan perkembangan anak.

Menurut Yeni Ari Puspitaningsih dan Mochamad Nursalim (2009:1), secara formal kedudukan BK dalam sistem pendidikan di Indonesia ada di dalam undang-undang No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta perangkat peraturan pemerintahnya, sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan dasar dimana Sekolah Dasar ada didalamnya dibicarakan secara khusus dalam PP No. 28/1999 tentang Pendidikan Dasar bab X. Pada pasal 25 ayat I, dalam PP tersebut dikatakan bahwa : (1) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. (2) bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Undang-undang No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berisi mengenai kedudukan BK beserta Peraturan Pemerintah yang mengatur pendidikan pada jenjang SD dilengkapi oleh rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling (BK) dalam jalur pendidikan formal yang diterbitkan oleh Depdiknas dalam M. Ramli dkk (2016:5-6), disebutkan bahwa tujuan bimbingan agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa mendatang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan

lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi ataupun dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Secara runtut, maka dapat diinterpretasikan bahwa layanan BK di Sekolah Dasar sangat penting untuk dilaksanakan secara khusus, terprogram dan ditangani oleh orang-orang yang berkompeten dalam hal tersebut terutama konselor sekolah.

Terkait dengan latar belakang yang dikemukakan pada penelitian ini peneliti kemudian melakukan survei awal (pada tanggal 03 Mei 2016 pukul 09.40 WIB dan 04 Mei 2016 pukul 10.25 WIB), bertempat di SD N Plakaran dan SD N Singosaren Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Survei dilakukan terhadap siswa SD kelas rendah dan guru wali kelas. Peneliti menemukan bahwa masih banyak karier yang belum diketahui oleh siswa Sekolah Dasar kelas rendah, adapun sebagian siswa hanya mengetahui beberapa macam karier atau beberapa macam profesi saja. Sebagian siswa yang lain hanya mengetahui nama dari suatu karier atau profesi, akan tetapi masih belum mengerti atribut serta tugas suatu karier, jabatan ataupun profesi yang telah diketahui.

Peneliti juga mendapati temuan bahwa kendala dari pemahaman suatu karier tersebut terpengaruh dari lingkungan yang kurang mendukung, dikarenakan tingkat ekonomi yang rendah dan kurangnya keragaman profesi disekitar lingkungan siswa. Peneliti menemukan sekitar 24% orangtua siswa bekerja sebagai buruh dan 20% orangtua siswa

adalah ibu rumah tangga. Tingkat ekonomi yang rendah serta keseragaman profesi di sekitar lingkungan siswa mengakibatkan berkurangnya gambaran ataupun contoh dalam membangun suatu pemahaman karier, akan tetapi pemahaman yang didapati siswa difasilitasi oleh sekolah yaitu dengan mengenalkan berbagai macam karier melalui pendidikan mata pelajaran yang diajarkan. Pengenalan berbagai macam karier juga diupayakan sekolah dengan cara menyediakan buku bacaan bergambar, LKS serta kumpulan-kumpulan gambar yang tersedia di lemari perpustakaan meskipun terbatas jumlahnya.

Pada survei tersebut peneliti menemukan kurangnya jumlah bahan ajar ataupun bacaan berupa buku pendidikan nonformal bergambar ataupun buku yang memuat pengenalan tentang suatu profesi atau karier. Peneliti menemukan bahwa persentase buku yang bermuatan informasi karier hanya sebesar 1% saja. Peneliti juga menemukan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa ditunjang dengan fasilitas yang memadahi yaitu disediakan layar LCD dan proyektor guna membantu proses pengenalan karier terhadap siswa, akan tetapi terkendala pada pemakaiannya, guru kurang terampil dalam menggunakan fasilitas teknologi informatika dalam penyampaianya terhadap siswa. Kendala siswa dalam membuka cakrawala pengetahuan akan karier juga terpaut pada kurangnya contoh karier atau contoh macam-macam profesi yang ada pada lingkungan sosial siswa, hal tersebut secara tidak langsung

menjadikan siswa minim gambaran akan macam-macam karier atau macam-macam profesi.

Berdasarkan permasalahan yang didapat di lapangan, maka dapat terlihat masalah penelitian terletak pada kurangnya variasi pengenalan siswa mengenai berbagai macam karier dilingkungan keluarga, serta kurangnya bahan ajar yang mendukung siswa dalam mengenal berbagai macam pekerjaan, profesi, maupun jabatan yang ada dimasyarakat umum. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi Purwanta (1993), menyatakan bahwa bahan ajar bermuatan karier melalui paket gambar dapat membantu pengenalan serta dapat meningkatkan pengetahuan akan berbagai macam karier baik atribut, tugas dan kostum yang digunakan saat bekerja. Hasil survei tersebut menyiratkan bahwa bahan ajar cukup penting dalam memperkaya pengenalan dalam hal karier bagi siswa SD.

Asumsi yang terdapat pada permasalahan penelitian ini adalah, jika siswa semaksimal mungkin dikenalkan sejak awal dan berhasil meningkatkan pengetahuan karier semenjak Sekolah Dasar atau bahkan lebih awal lagi, maka hal tersebut akan menunjang keberhasilan karier siswa dimasa mendatang dalam memahami karier dan akan menunjang keberhasilan perkembangannya dibidang lain pada masa periode berikutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, mengindikasikan adanya upaya untuk mengantisipasi permasalahan karier dimasa berikunya dan meningkatkan pengenalan karier terhadap siswa SD agar

terciptanya sebuah pemahaman yang utuh pada tahap-tahap berikutnya, sebelum melakukan tindak lanjut untuk mengenalkan serta meningkatkan pemahaman berbagai macam karier peneliti harus mengetahui tentang tingkat pemahaman yang dicapai siswa SD mengenai berbagai macam karier agar penelitian selanjutnya dapat beracuan dengan penelitian ini untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang telah didapat.

Melihat masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pemahaman karier siswa Sekolah Dasar. Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan awal serta merupakan pondasi awal yang ditempuh guna mencetak manusia dengan dasar-dasar pendidikan yang dapat membekali peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang berkesinambungan dan untuk kualitas pemahaman yang lebih baik. Masalah yang menjadi ketertarikan peneliti akan dikhususkan pada siswa SD kelas rendah, hal tersebut mengingat bahwa pendidikan awal yang telah dipaparkan dimulai pada Sekolah Dasar kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah survei. Penelitian survei menurut Masri Singarimbun dan Soffian Effendi (2008:175), adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar se-kecamatan Banguntapan. Pada penelitian ini penelitian dilakukan pada tanggal 4-9 November 2016.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah 257 siswa SD kelas rendah di Kecamatan Banguntapan.

Prosedur

Prosedur penelitian atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini menurut Uhar Suharsaputra (2014:56), yakni:

1. Menentukan masalah yang akan diteliti

Peneliti melakukan survei pendahuluan yakni dengan melakukan observasi lapangan terhadap latar penelitian, serta mencari data dan informasi tentang siswa Sekolah Dasar kelas rendah. Pada langkah ini peneliti mencari data dan informasi untuk menentukan masalah dan memperkuat permasalahan. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian, guna memperkuat latar belakang permasalahan dari penelitian. Langkah ini dilakukan peneliti pada tanggal 03 Mei 2016 pukul 09.40 WIB dan 04 Mei 2016 pukul 10.25 WIB, bertempat di SD N Plakaran dan SD N Singosaren Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Survei dilakukan terhadap siswa Sekolah Dasar kelas rendah dan guru wali kelas.

2. Mengkaji teori/generalisasi empiris dan memilih proporsi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Pada langkah ini peneliti mengkaji teori dari permasalahan yang ada menggunakan serangkaian studi literatur yang tersedia. Kajian teoritis ini berpedoman pada teori-teori para ahli terkemuka dan berlandaskan pada permasalahan yang akan diteliti.

3. Menentukan konsep-konsep dan/atau variabel-variabel.

Langkah ini mengacu pada penentuan variabel penelitian ataupun konsep-konsep yang akan dikaji menggunakan kajian teoritis para ahli, sehingga variabel penelitian terdefinisi dan dapat dijelaskan secara teoritis.

4. Menentukan desain penelitian serta hipotesis

Pada langkah ini peneliti menentukan kerangka berpikir dan mengajukan hipotesis penelitian. Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan tautan antara variabel penelitian dengan masalah yang akan diteliti, sedangkan hipotesis adalah jawaban sementara ataupun dugaan sementara yang didapat dari penjelasan secara teoritis pada kerangka berpikir.

5. Menjabarkan konsep/ variabel menjadi operasional

Langkah ini peneliti menjabarkan secara utuh variabel penelitian berdasarkan penjelasan teoritis. Penjabaran

dimaksudkan agar variabel terdefinisi secara jelas dan dapat diuraikan menjadi subvariabel ataupun unsur-unsur variabel penelitian. Pada penjabaran variabel penelitian ini, peneliti membuat definisi operasional guna memperjelas fokus penelitian yang akan dicapai. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada variabel penelitian yang telah diuraikan menjadi subvariabel penelitian.

6. Menentukan indikator-indikator konsep/ variabel

Pada langkah ini peneliti menentukan indikator ataupun unsur-unsur variabel penelitian, hal ini merupakan lanjutan dari penjabaran suatu variabel penelitian. Indikator-indikator variabel penelitian ini didapat dari subvariabel yang telah dijabarkan sebelumnya. Indikator variabel merupakan unsur-unsur dari variabel penelitian yang terdiskripsi secara rinci, indikator ini digunakan untuk mendasari penelitian agar relevan dengan variabel penelitian.

7. Membuat instrumen penelitian

Pada langkah ini peneliti membuat instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan untuk pengumpulan data lapangan. Instrumen penelitian ini merupakan penentu validitas antara hal-hal yang berifat teoritis dan empiris.

8. Mengumpulkan data, menganalisis dan menyimpulkan

Peneliti menyebarkan instrumen yang telah dibuat pada subjek penelitian,

setelah data terkumpul melalui instrumen penelitian, peneliti menganalisis data lapangan. Pada tahapan ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kuantitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Data atau informasi yang diperoleh dari penyebaran instrumen sebelumnya disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan dideskripsikan menggunakan kaidah-kaidah metodologi penelitian pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang telah dianalisis dan telah terdeskripsi, kemudian disimpulkan menjadi kesimpulan penelitian. Kesimpulan penelitian ini berisi hasil penelitian yang telah disimpulkan.

9. Melaporkan

Pada langkah ini peneliti melakukan laporan utuh atau pertanggung jawaban atas serangkaian langkah-langkah penelitian yang telah dilalui. Peneliti memaparkan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan membuat laporan secara sistematis, adapun pada langkah melaporkan hasil penelitian ini peneliti melaporkan secara utuh hasil penelitian kepada dosen pembimbing.

Teknik Pengumpulan Data

Eko Putro W (2012:33), mengatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan

informasi yang dapat dipercaya. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), Teknik pengumpulan data yaitu cara dalam menghimpun data variabel yang akan diteliti dengan berbagai metode tes, kuesioner, interview, observasi, skala bertingkat dan dokumentasi.

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode kuesioner. Menurut Suharsimi Arikunto (2014:194), mengatakan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Peneliti akan menyebar kuesioner dalam bentuk pernyataan dan dengan jawaban responden benar atau salah, kuesioner ini disebut kuesioner tertutup. Menurut Deni Darmawan (2014:160), mengatakan bahwa dalam kuesioner tertutup tugas responden adalah memilih satu atau lebih kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Singarimbun dan Effendi (2008:175), mengatakan bahwa kuesioner merupakan hal yang pokok dalam pengumpulan data pada penelitian survei. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil kuesioner itu. Menurut Suharsimi Arikunto (2014:194), mengatakan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh

informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Sugiyono (2014:142), mengatakan bahwa kuesioner juga cocok untuk digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas.

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini menggunakan menggunakan pendapat para ahli. Setelah instrumen dikonstruksi tentang indikator-indikator yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, mencatat, mengobservasi dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh, sehingga dengan mudah dapat dipahami. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Data kuantitatif didapatkan dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa SD kelas rendah di Kecamatan Banguntapan. Data kuantitatif dianalisis dengan memasukan data yang telah diperoleh kedalam norma analisis data. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Menurut Suharsimi Arikunto (2014), teknik statistik deskriptif, yaitu teknik pengolahan data dengan tujuan menganalisis dan menggambarkan data dengan penghitungan *modus, median, mean*, dan standar deviasi. Mean Mean (M) merupakan nilai rata-rata yang dihitung dengan cara menjumlahkan semua nilai yang ada dan membagi jumlah nilai tersebut dengan jumlah sampel.

Sugiyono (2005:40), menjabarkan mengenai pengertian dan rumus dalam mencari mean adalah sebagai berikut:

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rumus penghitungan mean yaitu:

$$M = \frac{\sum f_i X_i}{f_i}$$

Keterangan:

M = Mean untuk data bergolong

f = Jumlah data/sampel

X_i = Rata-rata dari batas bawah dan batas pada setiap interval data

$f_i X_i$ = Produk perkalian antara f_i pada tiap interval data dengan tanda (X_i)

Secara sederhana rumus yang terpakai adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{Fx}{n}$$

Keterangan :

M = Mean/rata-rata

Fx = Jumlah seluruh data

N = Jumlah sampel

Saifuddin Azwar (2014:148), mengatakan bahwa tingkat kecenderungan variabel dibedakan menjadi lima kelompok kategori sebagai berikut:

1. Sangat Tinggi : $+ 1,5 \sigma < \mu$
 2. Tinggi : $+ 0,5 \sigma < \mu \leq + 1,5 \sigma$
 3. Sedang : $- 0,5 \sigma < \mu \leq + 0,5 \sigma$
 4. Rendah : $- 1,5 \sigma < \mu \leq - 0,5 \sigma$
- Rendah Sekali : $\mu \leq - 1,5 \sigma$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri dan Swasta atau sederajat se-kecamatan Banguntapan, Bantul. Kecamatan Banguntapan terletak di sebelah timur laut ibukota kabupaten Bantul. Secara geografis luas wilayah dari Kecamatan Banguntapan adalah 2.865,9537 Ha, serta berbatasan langsung dengan kecamatan Depok (Sleman) dibagian utara, Kecamatan Piyungan dibagian timur, Kecamatan Pleret dibagian selatan dan Kecamatan Sewon dibagian barat.

Terdapat 33 SD Negeri dan Swasta atau sederajat se-kecamatan Banguntapan, dalam 33 SD tersebut teridentifikasi sebanyak 21 SD adalah negeri dan 12 lainnya swasta.

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 4 November 2016 s.d. 9 November 2016. Subyek pada penelitian ini adalah siswa SD se-Kecamatan Banguntapan yang telah diambil sampel dengan metodologi penelitian sebelumnya, yakni sebanyak 257 siswa, dengan populasi sebanyak 4.854 siswa. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan positif dan pernyataan negatif mengenai berbagai macam profesi dan pekerjaan, dengan pemberian skor 1 untuk jawaban bernilai benar dan skor 0 untuk jawaban bernilai salah. Hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dijelaskan bahwa :

Pertama, hasil penelitian tentang tingkat pemahaman karier siswa SD kelas rendah di Kecamatan Banguntapan termasuk dalam kategori **rendah**. Pada pendeskripsian tentang tingkat pemahaman karier siswa SD kelas rendah di Kecamatan Banguntapan ini, menunjukkan bahwa siswa berada pada tingkat pemahaman yang rendah dalam memahami berbagai macam pekerjaan, profesi atau suatu jabatan.

Kedua, tingkat pemahaman karier siswa SD pada indikator **menerjemahkan** suatu karier berada pada kategori **tinggi**. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan menerjemahkan suatu pekerjaan, profesi atau jabatan pada tingkatan tinggi. Ketiga, tingkat pemahaman karier siswa SD pada indikator **menafsirkan** suatu karier berada pada kategori **sedang**. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan menafsirkan suatu pekerjaan, profesi atau jabatan pada tingkatan sedang.

Terakhir, tingkat pemahaman karier siswa SD pada indikator **mengekstrapolasi** berada pada kategori **sedang**. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan mengekstrapolasi atau kemampuan intelektual dalam membuat pemahaman-pemahaman baru mengenai suatu konsep pekerjaan, profesi atau jabatan pada tingkatan sedang. Hasil penelitian tingkat pemahaman karier yang telah dijelaskan secara deskriptif tersebut didapati kesimpulan bahwa, secara garis besar tingkat pemahaman karier siswa SD kelas rendah di Kecamatan Banguntapan berada pada kategori rendah.

Pemahaman karier siswa termasuk dalam kategori rendah kemungkinan disebabkan oleh status sosial-ekonomi keluarga yang kurang mendukung akibat lingkungan sosial dan keseragaman profesi orang tua ataupun tingkat jabatan orang tua siswa, dimana tingkat jabatan orangtua mempengaruhi pendapatan serta memberikan pengaruh terhadap pandangan karier siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang telah didapat oleh peneliti yakni, sekitar 24% orangtua siswa bekerja sebagai buruh dan 20% orangtua siswa adalah ibu rumah tangga. Senada dengan yang dipaparkan oleh Winkel dan Sri

Hastuti (2004:654), yang menyatakan bahwa status sosial-ekonomi keluarga mengenai tingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa mempengaruhi pemahaman serta pemilihan karier individu.

Pemahaman karier siswa dalam kategori rendah kemungkinan juga disebabkan oleh kurangnya bahan ajar mengenai berbagai pandangan karier ataupun pengetahuan yang memuat informasi karier disekolah, baik bahan ajar yang bersifat pendidikan formal maupun bahan ajaran yang bersifat pendidikan nonformal. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang telah didapat oleh peneliti yakni, hanya sekitar 1% bahan ajar yang bermuatan informasi karier. Pernyataan tersebut juga senada dengan yang dipaparkan oleh Hartono (2010:111), yang menyatakan bahwa informasi karier sangat berguna untuk memperoleh pemahaman karier, perencanaan karier, menentukan alternatif pilihan karier, dan melakukan evaluasi terhadap alternatif pilihan karier. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi Purwanta (1993), yang menyatakan bahwa bahan ajar bermuatan informasi karier melalui paket gambar dapat membantu pengenalan serta dapat meningkatkan pengetahuan akan berbagai macam karier baik atribut, tugas dan kostum yang digunakan saat bekerja. Hasil penelitian tersebut menyiratkan bahwa bahan ajar cukup penting dalam memperkaya pengenalan dalam hal karier bagi siswa SD.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya adalah :

1. Pada jenjang Sekolah Dasar terutama pada kelas rendah, tahap perkembangan karier yang

dialami siswa Sekolah Dasar kelas rendah berada pada tahap pengenalan berbagai macam karier, sehingga pengenalan karier sebagai suatu tahap perkembangan karier pada siswa SD kelas rendah perlu diuraikan secara lebih spesifik.

2. Penelitian ini perlu disempurnakan menjadi desain *longitudinal survey* agar lebih komprehensif dalam menggambarkan hasil penelitian survei.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pemahaman karier siswa SD kelas rendah di Kecamatan Banguntapan berada pada kategori rendah.
2. Tingkat pemahaman karier siswa SD kelas rendah pada indikator menerjemahkan berada pada kategori tinggi. Tingkat pemahaman karier siswa SD kelas rendah pada indikator menafsirkan berada pada kategori sedang. Tingkat pemahaman karier siswa SD kelas rendah pada indikator mengekstrapolasi berada pada kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diberikan saran kepada sejumlah pihak sebagai berikut :

1. Bagi Guru Kelas

Guru kelas diharapkan mampu membuka wawasan karier siswa guna mempertajam dan memperkaya pengetahuan siswa dalam mengenali, mengetahui, menafsirkan serta memahami berbagai macam informasi-informasi karier melalui media terutama melalui media gambar-gambar suatu

profesi, serta meningkatkan kemampuan dalam menggunakan perangkat komputer ataupun perangkat elektronik penunjang agar dapat memaksimalkan upaya pelayanan pengenalan karier bagi siswa Sekolah Dasar kelas rendah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian mengenai pengenalan karier siswa SD dengan desain *longitudinal survey* yang tergambar secara komprehensif, serta turut berpartisipasi dalam memberikan solusi yang diinginkan guna meningkatkan pengenalan karier siswa SD terutama pada kelas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Wahyudin. (2014). Peningkatan Pengenalan Karir Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Media Video Di Kelas IV SD Negeri Gayamharjo. *Skripsi*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Deni Darmawan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pusat Data dan Informasi Pendidikan : Balitbang.
- Edi Purwanta. (1993). Penggunaan Gambar Sebagai Teknik Bimbingan Karier Di Sekolah Dasar. Malang : IKIP Pasca Sarjana.
- Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Fuad Ihsan. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Handoko. (2001). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia*. Yogyakarta : BPFE .

- Hartono Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPFE.
- M. Ramli, dkk. (2016). Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Kemendikbud.
- M. Singarimbun dan S. Effendi. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Saifuddin Azwar. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta.: Pustaka Pelajar.
- A.M. Sardiman (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Uhar Suharsaputra. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- W. Gulo. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grafindo.
- WS Winkel dan Sri Hastuti.(2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- WS Winkel. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yeni Ari Puspitaningsih. dan M, Nursalim. (2009). *Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Di SD Muhammadiyah Se Surabaya*. Surabaya :
- UNESA. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 10(2).
- Yulia Ayriza dkk. (2015). *Pengembangan Karir Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Yogyakarta : UNY. *Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi*. 01(03).